

**IMAJINASI (DETEKTIF) GAGAKLODRA TENTANG MASYARAKAT CINA
1930-1953**

Heri Kusuma Tarupay

ABSTRAK

Dua tahun sesudah Sumpah Pemuda 1928 dan dua puluh dua tahun setelah dibentuknya Budi Oetomo 1908, serial detektif Gagaklodra (1930) mulai diterbitkan. Serial yang terbit antara tahun 1930-1953 ini ditulis oleh seorang Cina peranakan bernama Njoo Cheong Seng (1902-1962). Njoo adalah juga wartawan, penulis novel dan pemain drama yang lahir dan hidup pada periode kolonial Hindia-Belanda, pendudukan Jepang dan Indonesia awal. Perannya sebagai wartawan dan novelis telah membantunya untuk lebih jeli melihat situasi dan kondisi masyarakat, menulis dan kemudian mengabarkan kepada para pembacanya. Hal yang paling spesial adalah keterlibatannya dalam dunia pertunjukan yaitu teater profesional, telah membawanya ke berbagai tempat di Hindia, India dan wilayah sekitarnya. Kehadirannya sebagai wartawan dan novelis di berbagai tempat, dalam berbagai konteks sosial dan politis dan keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa tertentu, telah membentuk pengalamannya untuk menghasilkan keterbayangan secara serialitas masyarakat nasionalis ideal seturut gagasan Benedict Anderson.

Tulisan ini merangkaikan kehidupan Njoo Cheong Seng, dengan kondisi sosial, politik dan budaya yang memungkinkan ambivalensi Gagaklodra (detektif sekaligus kriminal) hadir di masyarakat. Merentang dalam periode kekuasaan Hindia Belanda (1930-1942), Jepang (1942-1945) dan Indonesia awal (1945-1953), Gagaklodra memperlihatkan permasalahan kriminal dalam masyarakat kolonial berupa struktur yang timpang, ambivalen, dan keterbayangan ironis yang membuat masyarakat Cina terus-menerus mengalami diskriminasi SARA hingga Indonesia kontemporer. Dalam konteks inilah, Gagaklodra menyuarakan nasionalisme kerakyatan sebagaimana muncul pada masa revolusi pemoeda (1942-1946).

Gagasan Nasionalisme kerakyatan inilah yang oleh Benedict Anderson dianggap mampu memberikan keterbayangan akan suatu bangsa yang disebutnya “sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekali pun tidak bakal tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka. Namun toh di benak setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka” (Anderson, 2008: 8). Pada titik inilah, Gagaklodra berusaha menunjukkan gagasan yang kreatif, alternatif atau revolusioner mengenai masyarakat plural berdasar nasionalisme kerakyatan.

Kata Kunci: Njoo Cheong Seng, Gagaklodra, Kriminal, Detektif, Cina

THE IMAGINATION OF GAGAKLODRA (THE DETECTIVE) ABOUT CHINESE SOCIETY 1930-1953

Heri Kusuma Tarupay

ABSTRACT

Two years after Sumpah Pemuda (the Youth Pledge) in 1928 and twenty two years after Budi Utomo was established in 1908, the series of Gagaklodra detective (1930) was created. This serial story launched in 1930-1953 was written by a Chinese descendant Njoo Cheong Seng (NCS) (1902-1962). Besides being a writer, NCS is also a journalist, a novelist, as well as a theater actor who born and lived during Netherland-Indies colonization, Japanese occupation and early Indonesia. His role as a journalist and a novelist helped him to carefully observe the social conditions, which then written and shared to the readers. The most special thing is his involvement in the stage performance, which is a professional theater, that had brought him to many places in the Netherland Indies, India and its surroundings. His presence as a journalist and a novelist in many places, in lots of sociopolitical context and his involvement in the particular moments, had built his experiences to create series imagination about an idealistic-nationalist society, as followed in Benedict Anderson's concept.

This writing intertwines the life of NCS by carrying social, cultural and political conditions which possibly overcomes the ambivalence of Gagaklodra (as a detective yet a criminal) in the society. Among the periods of Netherland Indies governance (1930-1942), Japanese occupation (1942-1945), and early Indonesia (1945-1953), Gagaklodra portrays criminal problems in the relation to colonized society which have imbalanced social structures, ambivalence, and ironic imagination that dragged Chinese people continuously undergo the identity discrimination (ethnic, religion, and race) until the period of contemporary Indonesia. By this context, Gagaklodra echoes nationalism as it occurs in the time of youth revolution (1942-1945).

This idea of Anderson's Nationalism enables to provide imagination about a nation 'it is imagined because the members of even the smallest nation will never know most of their fellow-members, meet them, or even hear of them, yet in the minds of each lives the image of their communion' (Anderson, 1998: 6). At this point, Gagaklodra tries to convey a creative, alternative, and revolutionary ideas about plural society based on the nationalism.

Keywords: Njoo Cheong Seng, Gagaklodra, Criminal, Detective, Chinese